

ANALISIS KETRAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS MASALAH

Nur Asiah¹ dan Harjoni Desky²

¹Faculty of Education and Teacher Training, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

²Faculty of Islamic Economy and Business, IAIN Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

E-mail: nurasiah@radenintan.ac.id¹ harjonidesky@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengenali ketrampilan berpikir kritis terhadap pendekatan berbasis masalah dalam Pendidikan tematik. Subjek riset ini merupakan siswa kelas IV SD semester genap yang berjumlah 23 partisipan didik. metode pengumpulan informasi memakai observasi. Instrumentt riset memakai lembar observasi. Metode analisis informasi merupakan metode deskriptif komparatif. Hasil dari riset melaporkan ada kenaikan ketrampilan berpikir kritis partisipan didik kelas IV dalam Pendidikan tematik yang lewat pendekatan berbasis masalah. Kenaikan rata-rata berpikir kritis partisipan sisik pada siklus satu serta dua bertambah sebesar 3,87%. Rata-rata berpikir kritis partisipan didik pada siklus satu awal mulanya terletak pada angka 68,86%, setelah itu meningkat jadi 70,73% di siklus dua. Kenaikan kahlian berpikir kritis partisipan didik kelas IV dalam Pendidikan tematik lewat pendekatan berbasis masalah dengan Langkah-langkah: 1) Orientasi siswa pada masalah, 2) Mengorganisasikan kedalam kelompok untuk siswa belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual maupunkelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Kata Kunci: Pendekatan Berbasis Masalah; Ketrampilan Berpikir Kritis; Tematik.

Abstract

This study aims to identify critical thinking skills for problem-based approaches in thematic education. The research subjects were fourth-grade elementary school students in an even semester with 23 students. Method of gathering information using observation. The research instrument uses an observation sheet. The information analysis method is a comparative descriptive method. The research results reported an increase in the critical thinking skills of fourth-grade students in thematic education using a problem-based approach. The average increase in the critical thinking of the scale participants in cycles one and two increased by 3.87%. The average critical thinking of students in cycle one was initially at 68.86%. After that, it grew to 70.73% in cycle two. Increasing the critical thinking skills of fourth-grade students in thematic education through a problem-based approach with the steps: 1) Orienting students to problems, 2) Organizing into groups for student learning, 3) Guiding individual and group investigations, 4) Developing and presenting results, 5) Analyze and evaluate the problem-solving process.

Keywords: *problem-based approach, critical thinking skills, thematic*

Pendahuluan

Strategi pembelajaran yakni suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang dijalankan para guru atau siswa guna mencapai tujuan pengajaran. Strategi dan metode pembelajaran dapat dimaknai sudut pandang kepada tahapan proses pembelajaran, yang didalamnya mawadahi, menginspirasi, dan menguatkan, yang selanjutnya melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu Komalasari (pada Siti dan Samingan, 2014). Strategi atau metode atau pendekatan berbasis masalah atau problem sering dimaknai sebagai suatu metode yang merangsang siswa untuk berpikir kritis di waktu memecahkan masalah. Pendekatan ini menjadi salah satu pendekatan yang dapat dijalankan dalam rangka meningkatkan ketrampilan berpikir kritis yang berorientasi kepada permasalahan yang konkret, termasuk didalamnya bagaimana belajar (Ibrahim dan Nur, 2019). Pendekatan ini akan selalu menitik beratkan pada pembelajaran yang beresensi berpikir kritis dan mengajarkan tatacara memecahkan masalah.

Bersumber dari pemaknaan tersebut berpikir kritis siswa sesuai pengetahuan berasal dari hal yang konkret atau nyata. Ketrampilan ini bisa dimaksud selaku keahlian secara jelas serta rasional, dimana berpikir kritis siswa bisa menguasai kasus dengan lebih baik serta bisa menciptakan jawaban yang terbaik terhadap kasus yang dialami. Hal ini akan menjadi keinginan sendiri, disiplin diri, memantau sendiri, serta membetulkan benak sendiri buat bias berbicara serta membongkar perkara lebih efisien (Sihotang, 2012).

Keterampilan ini sangat penting dimiliki oleh siswa, karena memungkinkan mereka dapat menyelesaikan problem sosial, keilmuan dan permasalahan praktis secara efektif (nafiah, dkk. 2019). Orang yang mampu berpikir kritis akan mampu merumuskan apa yang diketahuinya, mengenali metode yang menggunakan data buat menemukan pemecahan masalah serta bisa mencari dari sumber data yang relevan selaku pendukung pemecahan permasalahan. Kenyataannya pada saat ini proses pembelajaran dilaksanakan pada guru adalah kurangnya usaha pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam setiap proses pembelajaran seorang guru lebih banyak mendorong agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pembelajaran sanjaya (pada hermita, dkk, 2013).

Keterampilan ini dapat digunakan untuk menyatukan dua atau lebih data, misalkan data yang diterima dari luar menggunakan data yang dipunyai, rasiman dan kartinah (pada irdayanti, 2018). Berpikir kritis mempunyai 8 komponen yang terpaut antara lain: 1) terdapat permasalahan, 2) memiliki tujuan, 3) terdapat kenyataan, 4) teori, definisi, aksioma, dalil, 5) penyelesaian, 6) kerangka penyelesaian, 7) penyelesaian serta konklusi, dan 8) implikasi. Ketrampilan berpikir kritis ialah salah satu modal intelektual yang sangat penting untuk setiap orang.

Ketrampilan berpikir kritis mempunyai penanda yang bisa dilihat dari karakteristiknya. Penanda berpikir kritis bisa dikatakan sesuatu dimensi yang dibuat untuk mengukur keahlian berpikir kritis seseorang. Ada 5 tahapan penanda berpikir kritis bagi ennis ialah: 1) membagikan uraian simple, 2) membangun ketrampilan, 3) merumuskan, 4) membagikan uraian lanjut, 5) mengendalikan strategi serta taktik. Penerapan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran dapat menaikkan hasil belajar siswa, jacob (pada azizah, dkk. 2018). Sesuai dengan pendapat tersebut, adeyemi (2012) menyatakan bahwa pemikiran kritis sangat penting dalam proses belajar. Ada dua fase dalam proses belajar yaitu yang pertama siswa membangun pemikirannya berupa gagasan dasar,

prinsip dan teori yang melekat dalam konten. Fase ini disebut interalisasi. Fase kedua terjadi apabila siswa secara efektif menggunakan gagasan, prinsip, atau teori tersebut dalam kehidupan sebagai bentuk penerapan. Peserta didik mempunyai keahlian berpikir kritis yang berbeda-beda dalam menuntaskan sesuatu kasus.

Keahlian tersebut dipengaruhi oleh banyak aspek. Salah satu aspek tersebut merupakan keaktifan siswa dalam mengajukan serta menanggapi persoalan. Rendahnya keahlian berpikir kritis siswa ditunjukkan dari pengajuan serta jawaban persoalan yang kurang cocok dengan modul pendidikan yang diajukan. Sebaliknya dalam pembelajaran tematik berpikir kritis wajib dipunyai siswa supaya sanggup memastikan opsi serta menarik kesimpulan dengan pas. Siswa terbatas dalam mengemukakan komentar mereka pada modul yang sempat dipelajari tanpa menghubungkan dengan realitas yang sempat diamati di area dekat dengan siswa. Sebaliknya pendidikan tematik yang sebetulnya wajib menekankan pada perilaku siswa untuk menghubungkan pendidikan dengan area dekat, sehingga siswa bisa mengemukakan komentar bersumber pada apa yang siswa lihat di lingkungan.

Ketrampilan berpikir kritis siswa yang kurang dari kkm disebabkan oleh kesamaan peserta didik yang hanya menghafal konsep, akibatnya pola pikir siswa hanya pengetahuan yang sempit seputar konsep saja. Pada pembelajaran pendidikan tematik modul yang diajarkan sangat tak terbatas pada konsep saja serta ketrampilan berpikir kritis melatih siswa untuk menghasilkan keputusan, memikirkan komentar orang lain, serta mampu menyampaikan pendapatnya sendiri. Saat melaksanakan observasi di SDN 01 Lampung ada permasalahan yang berkaitan dengan ketrampilan berpikir kritis siswa didalam membagikan serta menanggapi persoalan. Rendahnya berpikir kritis pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru, apalagi ada beberapa siswa yang bermain sendiri. Sehingga membutuhkan atensi dengan memakai pendekatan berbasis masalah. Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik melaksanakan riset tentang peningkatan ketrampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik diupayakan melalui pendekatan berbasis masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Model penelitian yang dipergunakan secara umum mempunyai empat tahapan yakni *planning*, *acting*, *observing*, serta *reflecting*. Metode pengumpulan data dilakukan memakai tes, observasi, dan dokumentasi. Tes pengetahuan dilaksanakan di saat pembelajaran dimulai dan setelah pembelajaran selesai. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan tes formatif, observasi dan dokumentasi. Tes observasi dilaksanakan pada ketika pembelajaran berlangsung buat memperoleh data memperoleh data ketrampilan berpikir kritis peserta didik. Observasi ini merupakan penelitian deskriptif komparatif. Penelitian dilakukan di SDN 01 Lampung. Sampel penelitian adalah siswa kelas IV tahun 2021/2022 sebanyak 23 siswa. Penelitian dilaksanakan pada peningkatan ketrampilan berpikir kritis diupayakan melalui pendekatan berbasis masalah.

Dokumentasi dilakukan buat mengumpulkan gambar beberapa dokumen yang mendukung penelitian. Instrument yang dipergunakan pada penelitian initerdiri beradal dari tes, observasi, dan dokumentasi. Instrument yang digunakan yaitu rangkuman dan kisi-kisi soal yang sesuai dengan kompetensi dasar yang ada, soal pretest, soal posttest, yang ditunjukkan kepada peserta didik. Instrument observasi yang digunakan adalah lembar observasi tang diisi oleh observer dengan menandai cheklist pilihan yang benar sesuai denga napa yang diamati.

Dokumen yang mendukung seperti silabus, RPP, hasil tes peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan penelitian terhadap peningkatan ketrampilan berpikir kritis diupayakan melalui pendekatan berbasis masalah yang digunakan peneliti sebagai bukti penelitian.

Pembelajaran dilaksanakan menggunakan pendekatan berbasis masalah dengan ketrampilan berpikir kritis. Penelitian dilaksanakan 15 kali pertemuan tatap muka, dimana waktu belajar 2x35 menit. Tahapan pembelajaran sebagai berikut, tahap pertama siswa menganalisis beberapa permasalahan pada video yang diberikan oleh guru, kemudian siswa fokus pada permasalahan yang diberikan. Tahap selanjutnya siswa mengumpulkan informasi atau data tentang permasalahan, selanjutnya menyelesaikan masalah tersebut dengan sendirinya. Tahap selanjutnya masing-masing siswa menyampaikan pendapat tentang jawaban pada permasalahan, sehingga dengan menyampaikan pendapat akan menghasilkan beberapa jawaban dan kesimpulan. Tahap berikutnya ada beberapa siswa yang menyampaikan pendapatnya dari sudut pandang yang lain. Tahap terakhir siswa mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Sumber data yang berasal dari penilaian pengetahuan siswa selama pelajaran.

Sumber data selanjutnya hasil observasi pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung terhadap keaktifan dan ketrampilan berpikir kritis peserta didik, sedangkan sumber data akhir berupa dokumentasi yaitu dokumen yang dihasilkan dari proses sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang pertama dengan melakukan observasi buat menerima info perihal proses pembelajaran tematik yang sedang berlangsung di kelas. Pertama, observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan pembelajaran, kondisi atau suasana kelas pada saat pembelajaran. Kedua, dokumentasi dalam penelitian ini adalah bukti foto kegiatan pembelajaran dan hasil kerja peserta didik. Data dokumentasi diperoleh dari arsip hasil tes atau daftar hasil tes pembelajaran tematik yang belum diteliti.

Teknik pengumpulan data ketiga dengan tes, menggunakan instrument berupa soal tes. Untuk mendapatkan instrument yang berkualitas maka instrument perlu dilakukan uji coba atau try out. Soal tes terdiri dari pilihan ganda dan uraian masing-masing untuk mengukur jenis variable. Tes ini bertujuan untuk mengetahui nilai yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Data yang dianalisis ini menggunakan deskriptif komparatif. Hasil observasi, nilai ketrampilan berpikir kritis masing-masing peserta didik pada tiap indikator diolah dengan skor yang dihasilkan dan diproses untuk menentukan perolehan nilai berpikir kritis total untuk semua indikator. Setelah mendapatkan jumlah skor berpikir kritis untuk setiap indikator dan siswa, langkah selanjutnya adalah membandingkan skor maksimum dengan skor yang diharapkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran di SDN 01 Lampung memakai pendekatan berbasis masalah dan ketrampilan berpikir kritis. Penelitian dilakukan dengan pengambilan satu kelas yaitu kelas iv dengan jumlah 23 siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 kali dan 1 kali tes evaluasi dalam satu siklus. Hasil dari penelitian ketrampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar dalam pemecahan masalah tematik dari data tertulis. Ketrampilan berpikir kritis siswa meningkat, tapi belum sepenuhnya. Pengamatan memberikan bahwa pembelajaran lebih menyenangkan serta siswa belajar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Melakukan aktivitas refleksi beserta siswa menggunakan lembar refleksi.

Walaupun hal ini menunjukkan sejauh mana siswa lebih menyukai materi pembelajaran memakai pendekatan berbasis masalah dalam peningkatan ketrampilan berpikir kritis, namun masih terdapat hal yang kurang mendukung siswa yang kurang berpikir kritis dan perlu melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu siklus dua. Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat, akan tetapi belum sepenuhnya. Analisis dalam proses penelitian ini merupakan analisis deskriptif kuantitatif, langkah-langkahnya yaitu berdasarkan data observasi, serta nilai ketrampilan berpikir kritis setiap siswa untuk setiap indikator diolah dengan menjumlahkan skor yang diperoleh, memilih nilai total peroleh ketrampilan berpikir kritis pada setiap indikator buat setiap peserta didik, langkah selanjutnya ialah membandingkan skor maksimal menggunakan skor yang diperlukan. Perhitungan ketrampilan berpikir kritis siswa.

Table 1. Distribusi frekuensi responden yang trampil berfikir kritis siklus satu

Indikator Berpikir Kritis	Siklus Satu					Rata-Rata	Indikator Keberhasilan
	Diskusi 1	Diskusi 2	Diskusi 3	Diskusi 4	Diskusi 5		
Elementary Clarification	61,42%	61,42%	63,43%	66,56%	68,12%	64,19%	70%-100%
Basic Support	65,56%	68,12%	62,93%	74,37%	71,25%	70,44%	70%-100%
Inference	58,75%	63,43%	65%	66,56%	66,56%	64,06%	70%-100%
Advanced Clarification	65%	65,56%	68,12%	69,68%	65%	66,67%	70%-100%
Strategi and Tactic	62,12%	69,25%	70,37%	70,81%	71,25%	68,76%	70%-100%

Sumber: Data Dianalisa (2022)

Berdasarkan tabel 1, analisis hasil observasi berpikir kritis siklus satu rata-rata presentase dari pertemuan pertama hingga pertemuan kelima dari setiap indikator menunjukkan satu indikator yang mencapai indikator keberhasilan yaitu basic support dengan nilai presentase 70,44% dari indikator keberhasilan 70%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden yang trampil berfikir kritis siklus dua

Indikator Berpikir Kritis	Siklus Satu					Rata-Rata	Indikator Keberhasilan
	Diskusi 1	Diskusi 2	Diskusi 3	Diskusi 4	Diskusi 5		
Elementary Clarification	70,42%	70,42%	70,42%	71,56%	70,12%	70,56%	70%-100%
Basic Support	65,56%	68,12%	72,93%	74,37%	71,25%	70,44%	70%-100%
Inference	69,75%	71,43%	75,42%	72,56%	71,56%	70,74%	70%-100%
Advanced Clarification	72,78%	71,56%	68,12%	70,68%	73,43%	71,31%	70%-100%
Strategi and Tactic	72,12%	72,25%	70,37%	70,81%	71,25%	71,36%	70%-100%

Sumber: Data Dianalisa (2022)

Berdasarkan tabel 2, analisis hasil observasi berpikir kritis siklus dua rata-rata presentase dari pertemuan pertama hingga kelima dari setiap indikator menunjukkan semua indikator mencapai keberhasilan dari indikator keberhasilan 70%-100%. Hasil analisis siklus satu dan

siklus dua kemudian dikomparasikan untuk menguraikan perbandingan hasil observasi berpikir kritis dalam pembelajaran tematik dan kondisi yang ditemui pada setiap siklus. Sedangkan pra siklus, siklus satu, dan siklus dua diperoleh berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3. Hasil komparasi perbandingan ketrampilan berpikir kritis

Indikator Berpikir Kritis	Tingkat Keberhasilan	Pra Siklus	Siklus Satu	Siklus Dua
Elementary Clarification	70%-100%	53,50%	64,19%	70,59%
Basic Support	70%-100%	60,31%	70,44%	70,44%
Inference	70%-100%	52,50%	64,06%	70,15%
Advanced Clarification	70%-100%	57,19%	66,87%	71,13%
Strategi and Tactic	70%-100%	52,50%	68,76%	71,36%

Sumber: Data Dianalisa (2022)

Berdasarkan tabel 3, hasil komparasi dari ketuntasan belajar peserta didik terlihat diatas, mengalami perubahan setiap siklus, sehingga diupaya peningkatan ketrampilan berpikir kritis pada pembelajaran tematik melalui pendekatan berbasis masalah sangat baik dipergunakan

PEMBAHASAN

Observasi ini telah dilaksanakan di kelas IV SDN 01 Lampung tahun pelajaran 2021/2022 semester genap. Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pendekatan berbasis masalah untuk peningkatan ketrampilan berpikir kritis yang diterapkan pada kelas IV. Penelitian dilakukan selama 10 kali yang terdiri dari 5 kali tahap pertama dan lima kali tahap kedua. Pendekatan berbasis masalah adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah sehingga peserta didik diajarkan untuk berfikir kritis. Pendekatan berbasis masalah menekankan pada pembelajaran yang beresensi berpikir kritis serta mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah dalam suatu pembelajaran. Bersumber pada komentar tersebut pendekatan berbasis masalah ialah pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk siswa berpikir kritis berdasarkan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata.

Pendekatan berbasis masalah memberikan kesempatan untuk siswa mengamati serta memecahkan permasalahan secara bersama saat proses pembelajaran. Semua peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran, terutama pada saat memecahkan permasalahan. Penerapan pendekatan berbasis masalah dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan pada materi tematik. Siswa saling mencari informasi untuk memecahkan permasalahan pada pembelajaran tematik. Pembelajaran pertama kali dilaksanakan peserta didik sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran serta mengamati apa yang diberikan oleh pengajar.

Pembagian kelompok dalam pembelajaran dibagi oleh pengajar secara merata, adapun kelompok yang terdiri dari lima grup yang terdiri dari empat peserta didik. Guru membagi grup tadi secara merata agar siswa mampu bekerja sama satu sama lain. Setelah dibagi kelompok, peserta didik diputarkan video oleh guru kemudian peserta didik mengamati video dan mencari permasalahan apa yang ada pada video tersebut. Setelah kegiatan mengamati video, guru mengajukan pertanyaan tentang permasalahan apa saja yang ditemukan pada video. Siswa sangat aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Setelah menanya siswa menggali informasi dan mencari informasi tentang materi pembelajaran tematik sembilan tentang kayanya

negeriku. Penggunaan media video dapat membantu peserta didik dalam proses mengamati dan mencari informasi tentang permasalahan yang ada pada materi tematik sembilan, hal ini terlihat terdapat beberapa siswa yang dengan cepat memecahkan permasalahan.

Kegiatan mengamati dan mencari permasalahan pada video menjadikan anak mampu dalam berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis mempunyai indikator yang dilihat dari karakteristiknya. Indikator adalah suatu ukuran dari kondisi yang bisa digunakan buat mengukur perubahan yang terjadi pada suatu kegiatan. Indikator berpikir kritis mampu dikatakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis. Adapun lima tahapan indikator berpikir kritis menurut Ennis yaitu: 1) memberikan penjelasan sederhana, 2) membangun keterampilan dasar, 3) menyimpulkan, 4) memberikan penjelasan lanjut, dan 5) mengatur strategi dan taktik. Hasil dari analisis dapat disimpulkan bahwa, keterampilan berpikir kritis bisa diupayakan melalui pendekatan berbasis masalah untuk meningkatkan peserta didik kelas IV SDN 01 Lampung.

Penelitian yang telah mengeksplorasi manfaat pembelajaran berbasis masalah: meningkatkan pemahaman tentang materi yang diajarkan, fokus pada masalah yang relevan, mendorong siswa untuk berfikir kritis dan reflektif untuk membangun kerja sama dalam kelompok, membangun meningkatkan keterampilan belajar memotivasi siswa untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Kelebihan dari penelitian ini adalah variabel yang ditingkatkan. Jika penelitian ini berfokus pada keterampilan berpikir kritis siswa, maka efek yang menyertainya adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Sejumlah kekurangan atau keterbatasan penelitian yang dilakukan, salah satunya adalah keterbatasan terkait materi yang dikembangkan. Materi ini dimaksudkan untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar, sehingga materi yang dikembangkan adalah materi pelajaran dasar. Penelitian yang hampir sama dengan penelitian Ni Luh Endrawati, juga dilakukan oleh Ani Karmini 2016.

Penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar tematik tema 1 melalui model Problem Based Learning siswa kelas IV SD. Variable penelitian ini adalah PBL, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar. PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Keterampilan berpikir kritis diukur melalui tes dan pengamatan (sikap dan keterampilan). Hasil belajar yang berupa tes akan mengukur kemampuan pengetahuan peserta didik. Kemampuan pengetahuan level 4, dalam penelitian Ani Karmini, dijelaskan bahwa penelitian ini untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. oleh karena itu, penelitian selanjutnya akan lebih fokus ke kemampuan pengetahuan level 4 berpikir kritis. di samping itu penelitian yang telah dilakukan menggunakan PBL saja, maka penelitian selanjutnya akan mencoba mengintegrasikan antara PBL dan PjBL. Pendekatan berbasis masalah terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat membangun pengetahuan peserta didik melalui kegiatan memecahkan permasalahan dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivis, dimana belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan oleh yang belajar itu sendiri. Jika dihubungkan dengan tujuan penelitian, maka dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran tematik melalui pendekatan berbasis masalah efektif pada peserta didik kelas IV SDN 01 Lampung dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis 3,87

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian di SD Negeri 01 Lampung dengan penerapan pendekatan berbasis masalah menggunakan langkah-langkah yaitu: orientasi siswa pada permasalahan, membagi kelompok atau mengorganisasikan siswa buat belajar, membimbing penyelidikan individual juga kelompok, menyajikan hasil yang akan terjadi, serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah-langkah kegiatan tersebut dapat menguatkan ketrampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran. Peningkatan terbukti pada pencapaian ketrampilan berpikir kritis peserta didik dari pra siklus sebesar 65,20%, meningkat menjadi 76,86% siklus I menjadi 80,73% siklus II, maka sudah tercapai indikator keberhasilan 80%-100%. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka sekolah perlu memberikan pembelajaran yang lebih meningkatkan ketrampilan siswa untuk berpikir kritis sehingga guru dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, indri. 2018. Meta analisis model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir di sekolah dasar. *A journal of language, literature, culture, and education polyglot*. 14(1), 15.
- Ariani, r.f. 2020. Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sd pada muatan ipa. *Jurnal ilmiah pendidikan dan pembelajaran*. 4 (3), 431.
- Arikunto, s., suhardjono, & supardi. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: pt. Bumi aksara.
- Asrori, dkk. 2009. "penelitian tindakan kelas (peningkatan kompetensi profesional guru). Yogyakarta: multi pressindo.
- Azizah, m., joko, s., nyai, c. 2018. Analisis ketrampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. *Vol 35 (1)*.
- Darsani, luh. 2019. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar ipa. *Vol 2 (3)*. 378.
- Departemen pendidikan nasional. 2006. *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: dharma bhakti.
- Hartini, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model . *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6-16.
- Hartini, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6-16.
- Helmon, Arnoldus. 2018. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. 2(1), 50.
- Hermita, dkk. 2013. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD N 99 Pekanbaru. *Vol 2 (2)*. 54.
<https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/2819/2760>
- Hidayani, M. (2017). Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013. *At- Ta'lim*, 150-165.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Gahlia Indonesia. Insyasiska,

- D., Zubaidah, S., & Susilo, H. (2017). PENGARUH PROJECT BASED LEARNING TERHADAP MOTIVASI . Jurnal Pendidikan Biologi , 9- 21.
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi). Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Nafiah, Y N., Suyanto, W. (2019). Penerapan Model Problem-Based-Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. 125.
- Palestina, dkk. (2018). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Konsep Sistem Pernapasan Manusia. Vol 2 (1). 70-71. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/biotik/article/view/237/0>
- Rusman.2016. Model-model Pembelajaran. Jakarta: PT.Raja Grafindo persada. Saputri, 2017. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). Yogyakarta
- Saputro, O.A., & Rahayu, T.S. 2020. Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Monopoli Terhadap kemampuan Berpikir Kritis. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. 4(1), 187.
- Sari, N. A., Akbar, S., & Yuniastuti. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di . Jurnal Pendidikan, 1572-1582.
- Sihotang, Kasdin Dkk. 2012. "Critical Thinking Membangun Pemikiran Logis" Jakarta: Pt Puataka Sinar Harapan Slameto. 2017. Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Sudjana, Nana. 2014. Penelitian Dan Penilaian Pendidikan.Bandung.Sinar Baru Algensido Bandung.
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) . Jurnal Pesona Dasar, 41-54.
- Suwarto, S. (2009). Pengembangan tes dan analisis hasil tes yang terintegrasi dalam program komputer. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 13(1).
- Suwarto, D. (2013). Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Suwarto, S. (2016). Karakteristik tes Biologi kelas 7 semester gasal. Jurnal Penelitian Humaniora, 17(1), 1-8.
- Suwarto, S. (2017). Pengembangan tes ilmu pengetahuan alam terkomputerisasi. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 21(2), 153-161.
- Suwarto, M. P. (2022). Karakteristik Tes Ilmu Pengetahuan Alam. Jurnal Pendidikan, 31(1), 109-120. Tamarli. (2017). Penggunaan Media Gambar Dengan Model Pembelajaran Problem. Jurnal Serambi Ilmu, 33-39.
- Wahyuni, H. T., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2017). Implementasi Pembelajaran . Edcomtech, 129-136.
- Wulandari, A., & Suparno. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap kemampuan Karakter kerjasama Anak usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 862-872